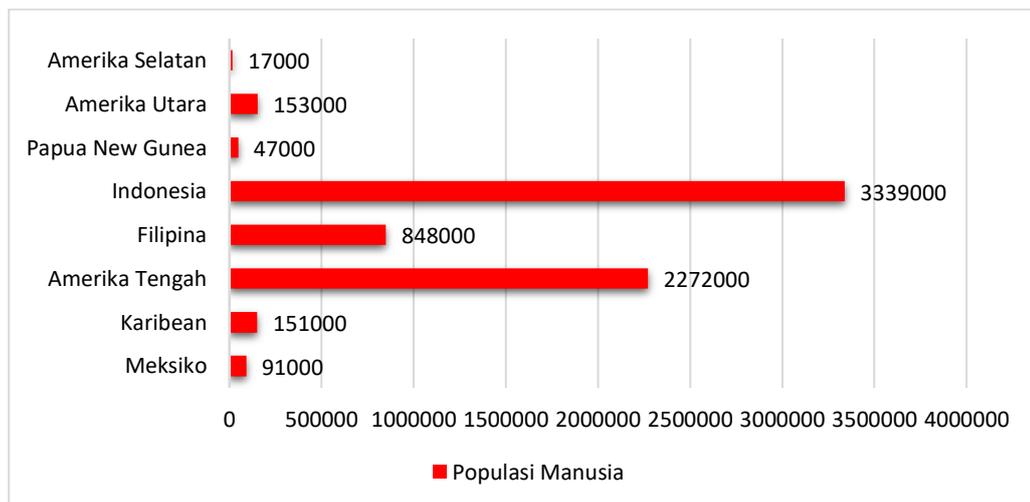


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki 127 gunungapi aktif, hal ini menjadi salah satu penyebab frekuensi kejadian bencana alam di Indonesia termasuk tinggi. Sutikno (dikutip dalam Howard dan Dickinson, 1978) mengatakan bahwa bencana vulkanik menempati ranking tinggi di antara bencana alam di negara-negara yang aktif secara vulkanik, umumnya terjadi di daerah yang berpenduduk padat. Hal tersebut didukung dengan data dari *United States Geological Survey* (USGS) dalam Gambar 1.1 bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia yang bermukim di daerah bahaya letusan gunungapi. Secara geologis, Indonesia dilalui oleh dua jalur gunungapi dunia, yaitu sirkum Mediterania dan sirkum Pasifik. Indonesia juga berada pada pertemuan lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik.



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Negara yang tinggal Dekat Gunungapi Aktif

Sumber: USGS (2017)

Gunungapi Galunggung berada diantara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Sebagian besar badan gunung masuk dalam wilayah Tasikmalaya. Berdasarkan letak administratif tersebut, menjadikan sebagian wilayah di Kabupaten Tasikmalaya khususnya Kecamatan Sukaratu sebagai daerah yang memiliki resiko tinggi terkena dampak letusan gunungapi Galunggung. Hal tersebut terjadi karena jalur lahar terbuka ke arah tenggara.

Secara khusus, Ahman Sya (2004) menjelaskan, hasil letusan tahun 1822 mengakibatkan terbentuknya kaldera sepanjang 9 km dan lebar antara 2-7 km berbentuk seperti pelana kuda, membentang dari dinding kaldera tertinggi (1000 m) di bagian barat laut dan menurun ke arah tenggara. *Vulcanology Survey Indonesia* (2001, hal. 3) menyebutkan bahwa sejarah letusan gunungapi Galunggung pada tahun 1822 tercatat telah menewaskan 4011 korban jiwa dan kerusakan lahan kearah timur dan selatan sejauh 40 km dari kawah Galunggung.

Besarnya dampak yang ditimbulkan seperti korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang diakibatkan oleh bencana letusan gunungapi Galunggung menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana pada masa itu belum optimal. Maryani (2010, hlm.3) berpendapat bahwa bencana telah menjadi isu pembangunan, karena hasil pembangunan yang telah dirintis puluhan bahkan ratusan tahun dapat musnah atau rusak akibat dari bencana, perekonomian masyarakat dan negara terkendala, banyak prasarana ekonomi, sosial dan budaya yang rusak. Secara teoritis, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, secara naluri memiliki cara masing-masing untuk merespon kejadian bencana (Marfai dan Khasanah, 2008).

Kecamatan Sukaratu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kerentanan tinggi (*high vulnerability*) karena lokasinya tepat di bagian tenggara gunungapi Galunggung dan berada pada jalur aliran lahar. Melihat Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Galunggung yang dikeluarkan oleh Badan Geologi pada tahun 2016, hampir 90% wilayah di Kecamatan Sukaratu berada dalam Kawasan Rawan Bencana letusan gunungapi Galunggung. Hal ini sesuai dengan temuan Kardinasari (2014) bahwa, “hasil tumpang susun antara peta kerentanan dan peta ancaman bencana gunungapi Galunggung menyatakan Desa Linggajati, sebagian Desa Sinagar dan Desa Sukaratu termasuk dalam kelas kerentanan tinggi”, hal ini dikarenakan daerah-daerah tersebut berada di sepanjang aliran Ci Kunir dan Ci Banjaran, kedua aliran sungai tersebut merupakan penghubung dengan hulu sungai, yaitu kawah gunungapi Galunggung.

Masyarakat yang hidup pada kawasan rawan bencana seyogianya memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana. Hal ini selaras dengan perjuangan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan Indonesia Tangguh, yaitu komitmen

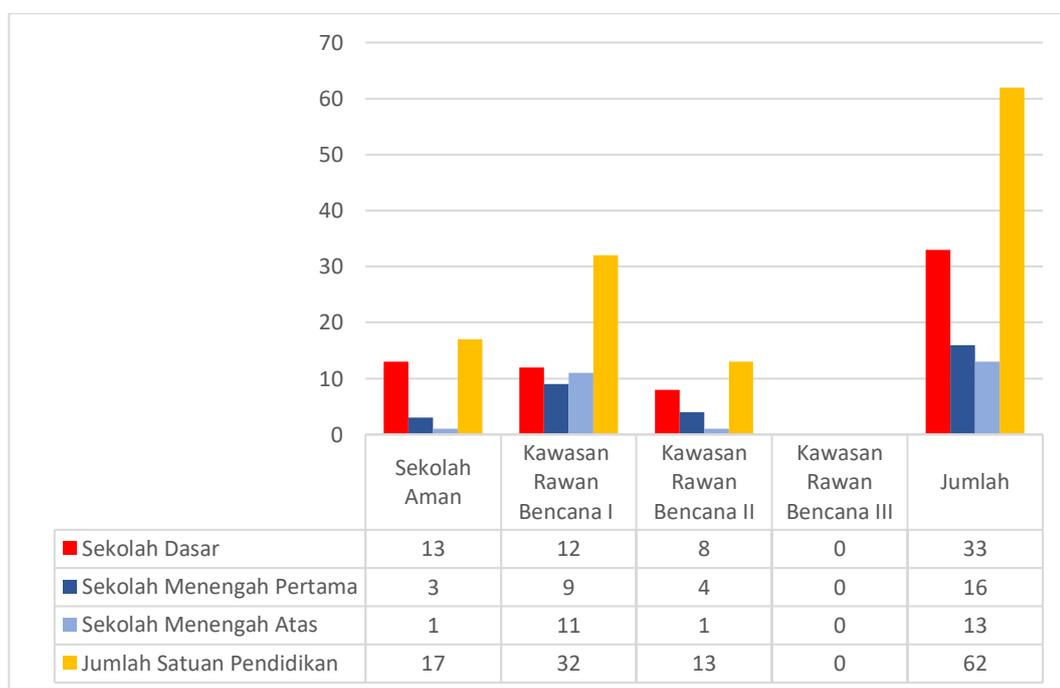
bersama untuk mengantisipasi, mengadaptasi serta melenting kembali pasca terjadinya bencana. Lemahnya kesiapsiagaan masyarakat pada beberapa kejadian bencana di Indonesia menjadi indikasi bahwa pengetahuan lokal yang bertumpu pada kepekaan dalam mengenali gejala dan tanda alam mulai luntur. Hal ini mengindikasikan kegagalan sistem estafet informasi nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyebutkan, kajian mengenai kesiapsiagaan masyarakat melibatkan tujuh *stakeholder* yang berpengaruh. Ketujuh *stakeholder* dalam masyarakat terdiri dari : 1. Individu dan rumah tangga; 2 Pemerintah; 3 Komunitas sekolah; 4. Kelembagaan masyarakat; 5. Lembaga swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi non pemerintah; 6. Kelompok profesi; dan 7. Pihak swasta. Lebih jauh LIPI-UNESCO/ISDR menyebutkan, individu dan rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah merupakan tiga *stakeholder* utama dalam masyarakat karena memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kebencanaan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal tersebut didukung oleh Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, ditegaskan dalam pasal 26 bahwa, “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.”

Pada tahun 2006 MI Negeri 1 Bantul terkena dampak gempa bumi, kejadian tersebut membuat seluruh ruangan kelas rusak, tidak menimbulkan korban jiwa, akan tetapi meninggalkan trauma pada guru dan peserta didik. Setelah kejadian tersebut MI Negeri 1 Bantul mulai membangun kesiapsiagaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pranajati (2018) ditemukan bahwa MI Negeri 1 Bantul telah membangun *soft skill* dan *hard skill* melalui: intrakulikuler, ekstrakulikuler, pembiasaan dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Menurut Maryani (2010, hlm. 2), untuk meminimalkan resiko atau kerugian bagi manusia, perlu pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan keterampilan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi lebih dini tentang berbagai bencana khususnya di tempat-tempat yang rawan terhadap bencana alam. Havwina (2016, hlm. 3) juga menyebutkan, sekolah adalah lembaga yang memegang peran penting dan strategis

dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini terjadi karena sekolah dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh warga sekolah secara efektif. Diperolehnya informasi oleh individu melalui sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan informasi dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik, 2019) dan *Education Management Information System Pendidikan Islam (EMIS PENDIS, 2019)*, terdapat 62 satuan pendidikan (Gambar 1.2) pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang berlokasi di Kecamatan Sukaratu. Sebagian besar waktu peserta didik, guru, dan tenaga pendidik dihabiskan di sekolah yang memiliki resiko besar memakan korban jiwa dan kerugian materi ketika terjadi bencana.



Gambar 1. 2 Jumlah Satuan Pendidikan Berdasarkan Zonasi KRB

Sumber: <http://bit.do/databencana>, 2018, <http://dapodikdasmen>, 2018, dan <http://emispendis.kemendiknas.go.id>, 2018

Banyaknya sekolah-sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Sukaratu belum diketahui secara jelas kesiapan masing-masing sekolah dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di kemudian hari dikarenakan penelitian mengenai kesiapsiagaan di lokasi tersebut baru dilakukan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat, belum

ada pengkajian untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan sekolah-sekolah di Kecamatan Sukaratu.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan pengkajian mengenai tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan yang berada di Kecamatan Sukaratu. Berguna sebagai rujukan dasar untuk pengurangan risiko bencana dalam meningkatkan kapasitas satuan pendidikan guna mengembangkan kebijakan mitigasi, budaya keselamatan dan ketangguhan menghadapi bencana dalam satuan pendidikan formal. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul Tingkat Kesiapsiagaan Satuan Pendidikan Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah perbedaan tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
- 1.2.3 Bagaimanakah strategi peningkatan kesiapsiagaan satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- 1.3.2. Menganalisis perbedaan tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

- 1.3.3. Menganalisis strategi peningkatan kesiapsiagaan satuan pendidikan dalam menghadapi bencana letusan gunungapi Galunggung di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Bagi sekolah, sebagai masukan kepada pihak sekolah agar dapat menetapkan standar keselamatan, budaya keselamatan dan tangguh bencana terhadap letusan gunungapi Galunggung.
- 1.4.2. Bagi instansi, sebagai masukan dan rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk memberikan kebijakan tentang mitigasi bencana yang tepat untuk satuan pendidikan.
- 1.4.3. Bagi peneliti lain, sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- 1.4.4. Bagi peneliti, mengembangkan kemampuan dalam membuat penelitian dan penyusunan karya tulis di bidang geografi mengenai kesiapsiagaan bencana letusan gunungapi.

1.5 Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kerancuan dan perbedaan penafsiran, maka peneliti memberikan batasan konsep dalam definisi operasional sebagai berikut:

1.5.1 Kesiapsiagaan

Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNISDR, 2004), Kesiapsiagaan merupakan kegiatan maupun upaya yang dilakukan agar dapat menanggapi suatu situasi bencana secara efektif, termasuk didalamnya penerbitan sistem peringatan dini yang tepat waktu dan tepat sasaran serta evakuasi bagi manusia dan harta benda dari tempat yang terancam bencana. Peneliti menggunakan *framework* yang telah dikembangkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR, terdapat lima parameter kesiapsiagaan komunitas sekolah yang terdiri dari : 1.

Kebijakan dan Kepanduan; 2. Pengetahuan; 3. Rencana Tanggap Darurat; 4. Sistem Peringatan Dini; dan 5. Mobilisasi dan Sumberdaya.

1.5.2 Bencana Letusan Gunungapi

Pengertian bencana menurut Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 15 Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

Jadi, bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Letusan Gunungapi adalah proses keluarnya magma dan atau gas vulkanik dari dalam bumi ke permukaan berupa letusan (*eksplosif*) yang menghasilkan bahan lepas berbagai ukuran atau leleran (*efusif*) yang menghasilkan lava atau leleran batu pijar (Permen ESDM, 2011). Bencana letusan gunungapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bencana letusan gunungapi Galunggung pada masa yang akan datang dan belum diketahui.

1.5.3 Satuan Pendidikan

Komunitas sekolah merupakan salah satu *stakeholder* utama dalam masyarakat yang memiliki peran penting untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan. Satuan Pendidikan yang dimaksud adalah kelompok layanan pendidikan jalur formal, yaitu sekolah dengan jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat yang berada di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini, berfungsi sebagai bahan untuk dikembangkan untuk mencapai tujuan penelitian, adapun referensi penelitian terdahulu yang menjadi sumber pengembangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil Penelitian
1	Upaya Madrasah Membangun <i>Hard dan Soft Skill</i> Siswa dalam Kesiapsiagaan terhadap MI Bantul, Nindya Racham Pranajati (2018)	Tahun 2006 MI Negeri 1 Bantul terkena dampak gempa Yogyakarta. Tidak ada korban jiwa, namun guru dan peserta didik mengalami trauma. Seluruh ruangan kelas rusak total. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana upaya MI Negeri 1 Bantul dalam membangun Hard dan Soft Skill siswa dalam kesiapsiagaan bencana.	1. Pendidikan kesiapsiagaan bencana; 2. <i>Hard dan Soft Skill</i> ; 3. Sekolah Siaga Bencana; 4. Parameter kesiapsiagaan bencana.	Penelitian menggunakan metode <i>field research</i> kualitatif dengan Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi.	MI Negeri 1 Bantul membangun soft skill dan hard skill melalui: 1. Intrakulikuler, integrasi materi kesiapsiagaan dengan mata pelajaran, melakukan simulasi rutin seitan 6 bulan dan memberdayakan perpustakaan.; 2. Ekstrakulikuler, membangun <i>hardskill</i> peserta didik melalui PMR dan Pramuka; 3. Pembiasaan antri dan system parkir kendaraan; 4. Membangun relasi dengan pihak terkait.
2	Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Ancaman	Kota Banda Aceh rawan bencana tsunami dan gempa bumi, komunitas sekolah memiliki peran strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan,	1. Bencana dan dampaknya terhadap kehidupan; 2. Kesiapsiagaan di sekolah; 3. Faktor	Menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey pada pelaksanaan pengambilan data di lapangan. Populasi dalam	Kesiapsiagaan Komunitas SSB dan Non SSB berada pada kategori sangat siap. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan

No	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil Penelitian
	Gempabumi dan Tsunami di Kota Banda Aceh, Tian Havwina (2016)	tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan dan perbedaan kesiapsiagaan komunitas SSB dan non SSB, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan.	yang mempengaruhi kesiapsiagaan di sekolah; 4. Sekolah Siaga Bencana (SSB)	penelitian ini adalah 16 Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kota Banda Aceh, sedangkan sampelnya adalah 2 sekolah SSB dan 8 sekolah non SSB. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif, uji normalitas data, uji homogenitas data, uji linieritas data, uji T-Test, dan analisis regresi linier berganda.	komunitas SSB dan komunitas non SSB. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana adalah pengalaman bencana, persepsi bencana dan peran guru geografi.
3.	Perbandingan Tingkat Kesiapsiagaan Peserta Didik SD, SMP dan SMA Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis,	Pantai Pangandara memiliki potensi tinggi terjadi tsunami, terdapat satuan pendidikan yang tersebar di Kecamatan Pangandaran. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat kesiapsiagaan, faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kesiapsiagaan dan peran guru dalam	1. Bencana; 2. Mitigasi Bencana; 3. Kesiapsiagaan; 4. Tsunami; 5. Peserta Didik; Guru	Menggunakan metode deskriptif dengan Teknik survei pada pengambilan data di lapangan. Populasi wilayah di Kecamatan Pangandaran, populasi manusia adalah peserta didik tingkat SD, SMP dan SMA di Kecamatan Pangandaran.	Tingkat kesiapsiagaan peserta didik tingkat SD berada pada kategori siap, kesiapsiagaan peserta didik tingkat SMP berada pada kategori siap dan guru yang belum berperan, lalu untuk kesiapsiagaan peserta didik tingkat SMA berada pada kategori siap dengan guru yang kurang berperan.

No	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil Penelitian
	Setyo Galih Marlyono (20130)	kesiapsiagaan komunitas sekolah			
4.	Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dasar Terhadap Bencana Rob Di Kecamatan Sayung Tahun 2014 (Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Geografi Pada Materi Pokok Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam Kelas X), Shinta Ayu Reva Yunike Kristiani (2014)	Kecamatan Sayung, Kabupaten demak merupakan daerah terdampak banjir Rob yang terjadi di daerah pesisir pantai membawa dampak negatif bagi daerah yang digenaginya, antara lain kerusakan bangunan seperti tempat tinggal dan fasilitas umum terutama komunitas sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan guru, mengetahui kesiapsiagaan siswa, mengetahui kesiapsiagaan institusi sekolah, dan mengetahui kesiapsiagaan komunitas Sekolah Dasar kaitannya dengan analisis keruangan sekolah di pesisir Kecamatan Sayung.	1. Kesiapsiagaan bencana; Kesiapsiagaan komunitas sekolah; Kesiapsiagaan guru; Kesiapsiagaan peserta didik; Kesiapsiagaan sekolah	Metode penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan interpretasi pada data kualitatif yang diperoleh. Populasi adalah komunitas sekolah dasar. Menggunakan teknik snowball sampling. Validitas data dalam penelitian kualitatif ini adalah triangulasi sumber, yaitu dari institusi sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah tes kognitif dan skala sikap kesiapsiagaan terhadap rob pada guru, peserta didik, dan institusi sekolah.	Tingkat kesiapsiagaan guru di 1 sekolah dalam ketegori tinggi sedangkan 7 lainnya berada dalam kategori sedang. Tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam kategori tinggi ada di SDN Sriwulan III, SDN Sriwulan IV, dan SDN Bedono III. Sedangkan kesiapsiagaan peserta didik terhadap rob yang termasuk dalam kategori sedang ada di SDN Bedono I, SDN Bedono II, SDN Timbulsloko I, SDN Timbulsloko II, dan SDN Surodadi II: selanjutnya kesiapsiagaan institusi sekolah dalam kategori sedang yaitu SDN Sriwulan III, SDN Sriwulan IV, SDN Bedono I, SDN Timbulsloko I, SDN

No	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil Penelitian
					Timbulsloko II, dan SDN Surodadi II.
5.	Analisis Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, Wiwin Handitcianawati (2018)	Masyarakat yang tinggal disekitar lereng gunungapi Merapi memiliki tingkat kerentanan tinggi. Kelompok yang paling rentan menjadi korban ketika terjadi erupsi gunungapi Merapi adalah komunitas sekolah, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan SMA Muhammadiyah 1 Klaten	1. Bencana alam; 2. Kesiapsiagaan komunitas sekolah: a. Pengetahuan, b. Kebijakan, c. Rencana Tanggap Bencana, d. Peringatan Bencana, dan Mobilitas Sumber Daya.	Responden penelitian adalah 1 responden yang merupakan perwakilan dari pihak sekolah, guru dari SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang berjumlah 7 orang dan populasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten sebanyak 111 siswa.	Parameter Kebijakan dan Panduan memiliki nilai indeks tertinggi, kemudian parameter Rancangan Tanggap Bencana, diikuti parameter Mobilitas Sumber Daya dan parameter pengetahuan sedangkan parameter terendah yaitu parameter Peringatan Bencana. Tingkat kesiapsiagaan komunitas SMA Muhammadiyah 1 Klaten dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi termasuk dalam kategori siap dengan nilai indeks 64,75.

Sumber: Penelitian Terdahulu

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang dibuatnya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan struktur organisasi skripsi.

1.7.2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka berisi mengenai bencana letusan gunungapi dan dampaknya terhadap kehidupan, ancaman bencana pada satuan pendidikan di Indonesia, kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah, faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana, dan strategi pengurangan risiko bencana di sekolah.

1.7.3. Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada metode penelitian berisi tentang: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

1.7.4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis penulis atas temuan data primer maupun sekunder dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung, membahas mengenai jawaban atas rumusan masalah dan pengolahan serta kajian dari hasil penelitian

1.7.5. Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penelitian